



PERAN PESANTREN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI KOMUNIKASI EDUKATIF

M. Rizki Army¹ Jarnawi² Reza Muttaqin³

Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

210402091@student.ar-raniry.ac.id¹

ABSTRAK

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan perilaku negatif di kalangan santri seperti ketidaksiplinan, ejekan verbal, dan akses terhadap konten tidak sesuai usia mulai mengemuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi layanan bimbingan kelompok berbasis komunikasi edukatif dalam menekan perilaku menyimpang santri di Pesantren Modern Al-Manar, Aceh Besar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok di pesantren ini dilaksanakan secara sistematis melalui sesi halaqah, diskusi terbimbing, dan refleksi bersama ustadz pembimbing. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghukum, tetapi menekankan pada proses reflektif, dukungan emosional, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam setiap sesi, dengan mengintegrasikan ajaran akhlak Rasulullah dan prinsip-prinsip tazkiyah. Meskipun terbukti efektif dalam menurunkan perilaku negatif, pelaksanaan layanan ini menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga pendamping dan sarana fisik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif dan religius dalam bimbingan kelompok dapat menjadi model pembinaan karakter santri yang relevan, adaptif, dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya praktik konseling kontekstual di pesantren serta menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam.

Kata Kunci: Pesantren, Bimbingan Kelompok, Komunikasi Edukatif

ABSTRACT

Pesantren (Islamic boarding schools) play a pivotal role in shaping students' character and moral behavior. However, recent years have seen a rise in negative behaviors among students, including lack of discipline, verbal bullying, and exposure to inappropriate content. This study aims to examine the implementation of group counseling services based on educational communication in reducing deviant behavior at Pesantren Modern Al-Manar, Aceh Besar. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that group counseling at the pesantren is conducted systematically through halaqah sessions, guided discussions, and reflective meetings with mentoring teachers. The approach emphasizes reflection, emotional support, and the internalization of Islamic values rather than punitive measures. Islamic teachings form the foundation of each session, incorporating lessons from the Prophet Muhammad's character and the principles of tazkiyah (self-purification). While this model effectively mitigates negative behavior, challenges remain, particularly the shortage of trained facilitators and limited physical resources. The study concludes that a collaborative and religious-based group counseling approach serves as a relevant and adaptable character-building model that can be replicated in other Islamic educational institutions. These findings contribute to the development of contextual counseling practices in pesantren and offer practical insights for policy-making in character education grounded in local values and Islamic spirituality.

Keywords: Islamic boarding school, group counseling, educational communication



PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir, persoalan perilaku menyimpang pada remaja telah menjadi sorotan internasional yang semakin mengkhawatirkan. Beragam bentuk tindakan negatif mulai dari intimidasi, pelanggaran aturan sekolah, penyalahgunaan teknologi digital, hingga kekerasan verbal, semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan laporan Kenny et al. (2023), lebih dari sepertiga siswa usia remaja mengaku pernah menjadi pelaku atau korban dari tindakan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masalah ini tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan umum, tetapi juga mulai menyentuh ranah pendidikan berbasis agama seperti pesantren.

Di Tanah Air, pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan tradisional yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian serta nilai-nilai moral peserta didik. Akan tetapi, munculnya sejumlah kasus kenakalan santri dalam beberapa tahun belakangan menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Laporan yang disampaikan oleh Esanti et al. (2020) menunjukkan adanya indikasi pergeseran norma di sejumlah pesantren yang ditandai oleh peningkatan kasus pelanggaran seperti perkelahian antarsantri, ketidaktaatan terhadap aturan internal, serta tindakan-tindakan yang merusak tatanan kehidupan pesantren. Situasi ini menjadi alarm penting karena pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk fondasi moral generasi penerus.

Berbagai faktor turut menyumbang pada munculnya perilaku tersebut, salah satunya adalah tekanan emosional yang dirasakan santri. Tekanan ini bisa muncul akibat kesulitan menyesuaikan diri, hubungan sosial yang renggang, serta tidak tersedianya sarana untuk menyalurkan perasaan secara sehat (Syahrin et al., 2024). Berdasarkan wawancara mendalam dengan sejumlah pimpinan pondok pesantren di wilayah Aceh, terungkap bahwa banyak pelanggaran terjadi bukan karena niat jahat, melainkan ketidaktahuan dalam menyikapi konflik dan ketidakmampuan mengontrol emosi.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, peran layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan, terutama dalam bentuk bimbingan kelompok. Pendekatan ini mampu membangun suasana dialogis di antara santri, menumbuhkan rasa saling memahami, serta menyediakan wadah untuk dukungan emosional secara kolektif (Faza Kasyiva Az-Zahra et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi bimbingan kelompok masih belum menjadi bagian yang terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan dan pembinaan santri di sebagian besar pesantren.

Salah satu contoh praktik baik ditemukan di Pesantren Modern Al-Manar, Aceh Besar. Lembaga ini telah memelopori penerapan bimbingan kelompok dengan pendekatan islami sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin melalui forum halaqah mingguan, diskusi terbimbing, serta sesi refleksi bersama ustaz pendamping. Pendekatan ini dipandang cukup efektif dalam menekan perilaku negatif santri, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak keseluruhannya secara lebih mendalam.

Dalam perspektif teoretis, pendekatan ini bersumber dari teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg serta teori dinamika kelompok dari Lewin. Keduanya menyoroti pentingnya peran interaksi sosial dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks pesantren, penerapan bimbingan kelompok mendapat dukungan dari pandangan konstruktivistik dalam konseling yang memandang santri sebagai pelaku utama dalam



proses perubahan diri mereka (Tsuroya Alfadla et al., 2021).

Walaupun sejumlah penelitian telah menyoroti urgensi bimbingan kelompok di sekolah-sekolah umum, masih sangat terbatas studi yang fokus mengkaji penerapannya secara spesifik di pesantren, apalagi dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh. Ketiadaan kajian ini menciptakan celah literatur yang perlu diisi untuk memahami secara lebih dalam bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam lingkungan khas pesantren.

Kurangnya telaah terhadap pengalaman personal santri dalam mengikuti bimbingan kelompok juga menunjukkan bahwa aspek ini belum tergali secara menyeluruh. Padahal, pandangan santri sebagai pihak yang terlibat langsung sangat penting dalam menilai keberhasilan metode tersebut. Karena itu, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk menggambarkan kompleksitas dan makna dari pengalaman tersebut secara rinci (A. Said Hasan Basri et al.,)

Budaya lokal dan religiositas yang kuat di Aceh menjadi elemen penting yang turut mempengaruhi dinamika pendidikan di pesantren. Nilai adat serta norma keagamaan memberi fondasi yang kokoh dalam membentuk perilaku santri. Oleh sebab itu, integrasi antara pendekatan bimbingan kelompok dengan nilai-nilai lokal layak dijadikan fokus penelitian sebagai model pendidikan yang mungkin diterapkan di wilayah lain.

Riset ini juga hadir sebagai respons atas kebutuhan akan pendekatan pembinaan santri yang lebih manusiawi dan bersifat preventif. Pendekatan yang hanya mengandalkan sanksi atau tindakan disipliner tidak memberikan hasil optimal dalam jangka panjang. Sebaliknya, dibutuhkan model pembinaan berbasis refleksi diri dan transformasi nilai, di mana bimbingan kelompok memainkan peranan penting dalam mendukung perubahan perilaku secara positif.

Penelitian ini difokuskan untuk menelaah secara mendalam praktik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Pesantren Modern Al-Manar dalam upayanya mengurangi perilaku menyimpang di kalangan santri. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana proses layanan tersebut berlangsung, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan, serta bagaimana pandangan santri dan pembina terhadap efektivitas metode yang diterapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung yang bersifat partisipatif, wawancara secara mendalam, serta analisis dokumen. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya khazanah teori dalam bidang layanan konseling berbasis lembaga pesantren.

Dalam aspek praktis, temuan dari studi ini berpotensi menjadi acuan bagi pesantren lain dalam merancang program bimbingan kelompok yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Tak hanya itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh para konselor, tenaga pendidik, maupun pengambil kebijakan dalam pendidikan agama, baik di level daerah maupun nasional.

Penelitian ini tidak semata-mata menjelaskan kontribusi pesantren dalam membentuk perilaku santri, namun juga menyajikan rekomendasi untuk pendekatan pembinaan yang lebih humanis, berakar pada nilai-nilai komunitas, dan melibatkan santri



secara aktif dalam proses perubahan. Strategi ini diharapkan menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang bersifat instruktif semata.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan pentingnya perubahan pendekatan dalam pembinaan santri, dari yang bersifat normatif menuju pendekatan yang kolaboratif dan menyeluruh. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi pemicu perubahan dalam sistem pembinaan santri yang lebih relevan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan keagamaan masa kini

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif menjadi landasan dalam penelitian ini, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam konteks khas sosial, budaya, dan religius di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kemampuannya dalam menangkap dinamika perilaku santri, peran para pembina, serta struktur sosial yang turut memengaruhi keberhasilan konseling kelompok (Mudrikah Nur Aini & Wiryo Nuryono, 2021; Sugiyono, 2021)

Penelitian dilangsungkan di Pesantren Modern Al-Manar, yang berlokasi di Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar, Provinsi Aceh. Waktu pelaksanaan riset dimulai dari bulan Juni-Juli 2025, yang disesuaikan dengan jadwal pembinaan serta rutinitas pelaksanaan kegiatan konseling kelompok di pesantren tersebut.

Fokus utama penelitian ini ditujukan pada para santri tingkat menengah dan para ustadz yang berperan sebagai pembina kegiatan bimbingan. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai berikut: (1) santri yang telah mengikuti sesi bimbingan kelompok; (2) pembina yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan konseling; serta (3) pengasuh pesantren yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kebijakan pembinaan perilaku santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman serta persepsi informan terhadap layanan bimbingan kelompok. Observasi dilaksanakan dalam rangkaian sesi halaqah dan kelompok untuk menangkap interaksi nyata antar peserta. Sementara itu, dokumentasi dikumpulkan dari arsip kegiatan, buku panduan, dan laporan evaluasi yang tersedia di lembaga pesantren.

Keabsahan data dijamin dengan penerapan triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode. Peneliti membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen pendukung lainnya. Untuk memperkuat validitas, dilakukan pula *member checking* dengan informan utama, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan maksud mereka (Miles, 2020)

Analisis data dilakukan secara tematik, mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dianalisis dengan mengidentifikasi pola tema dari hasil wawancara dan observasi, lalu mengelompokkan temuan berdasarkan peran pesantren, jenis perilaku negatif yang dihadapi, dan efektivitas konseling kelompok dalam menangannya.

Dalam proses analisis awal, peneliti menerapkan teknik *open coding* untuk menandai bagian-bagian penting terkait isu perilaku menyimpang, strategi intervensi, dan



pengalaman emosional santri. Kemudian, dilakukan *axial coding* untuk menyusun tema-tema utama yang mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur dalam lingkungan pesantren, baik antara pembina, santri, maupun dinamika kelompok.

Rangkaian penelitian ini dirancang secara sistematis guna memastikan keterjagaan konteks, keteralihan hasil, serta ketergantungan data sesuai prinsip-prinsip dasar dalam metodologi kualitatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menyumbang wawasan teoritik sekaligus praktis bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok pada institusi pendidikan Islam sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Pesantren dalam Pembinaan Akhlak dan Karakter

Pesantren Al-Manar berperan besar dalam membentuk karakter santri, menekankan adab sebelum ilmu. Kepala sekolah menegaskan bahwa akhlak ditanamkan dalam seluruh aspek kehidupan santri, dari ruang kelas hingga asrama. Peran ini dijalankan oleh seluruh komponen pesantren: guru, pengasuh, wali kelas, dan senior santri. Nilai-nilai Islam menjadi fondasi dalam pembentukan sikap santri yang disiplin dan religius. Proses pembinaan dilakukan secara terus-menerus dalam suasana 24 jam *boarding school*.

Guru BK menambahkan bahwa pembentukan karakter diperkuat melalui pengajian kitab akhlak yang rutin dan program internalisasi nilai. Dalam pandangan ustadz pembimbing, kegiatan MPLS menjadi awal penanaman akhlak dan adaptasi. Santri baru dibentuk dari aspek spiritual terlebih dahulu sebelum aspek kognitif dan sosial. Peran pembina dan senior disinergikan untuk memperkuat keteladanan dan kepedulian. Lingkungan pesantren yang padat justru menjadi peluang internalisasi nilai secara total

Jenis dan Penyebab Perilaku Negatif Santri

Berbagai bentuk perilaku negatif santri ditemukan, antara lain: ejekan verbal, keterlambatan shalat berjamaah, tidur saat pelajaran, bahkan akses konten tidak sesuai usia saat liburan. Santri menyebut bahwa ejekan sering membuat hubungan sosial memburuk hingga terjadi pengucilan. Dalam konteks internal pesantren, perilaku seperti terlambat shalat dan tidur di kelas dipandang sebagai bentuk ketidakdisiplinan ringan. Namun secara keseluruhan, perilaku negatif di pesantren tergolong rendah dibanding lingkungan luar.

Penyebab utama perilaku tersebut mencakup faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan luar saat liburan. Guru BK menjelaskan bahwa pergaulan bebas di luar pesantren memengaruhi karakter santri ketika kembali ke asrama. Selain itu, kurangnya kontrol emosi dan pengaruh teman sebaya memperparah kondisi. Kelelahan fisik akibat aktivitas padat juga menjadi pemicu perilaku menyimpang seperti tertidur saat belajar. Konteks sosial dan psikologis menjadi faktor penting dalam memahami penyebab ini.

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok diterapkan sebagai solusi preventif dan kuratif terhadap perilaku santri. Prosesnya dilakukan melalui pemanggilan santri ke ruang BK, pembentukan kelompok kecil (5–10 orang), dan fasilitasi dialog. Guru BK, ustadz, dan bagian pengasuhan terlibat aktif dalam pelaksanaan ini. Setiap kelompok didampingi untuk membahas masalah



pribadi, sosial, serta nilai akhlak. Santri diajak merefleksikan diri dan menemukan solusi atas masalah yang mereka alami.

Informan santri menyatakan bahwa layanan ini memberi ruang lega, karena mereka merasa didengar dan dihargai. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan non-hukuman, berfokus pada pemulihan dan transformasi perilaku. Pelaksanaannya juga mempertimbangkan waktu dan kondisi emosional santri. Proses diskusi kelompok mampu membangun empati dan saling pengertian antaranggota. Model ini juga efektif menciptakan suasana konseling yang tidak mengintimidasi.

Nilai Keislaman dalam Bimbingan Kelompok

Nilai-nilai Islam menjadi elemen utama dalam setiap sesi bimbingan kelompok. Santri dibimbing memahami persoalan dengan perspektif syariat, hadis, dan teladan Nabi. Tema yang dibahas seperti akhlak Rasulullah, kontrol emosi, dan pentingnya shalat dimaknai secara religius. Guru BK menambahkan bahwa penutupan sesi sering disertai dengan ceramah kecil dan kutipan hadits. Hal ini memperkuat dimensi spiritual dari layanan konseling.

Menurut kepala sekolah, orientasi Islam ini penting karena pendidikan pesantren bertujuan menanamkan karakter Islami secara menyeluruh. Tidak hanya permasalahan perilaku yang dibahas, tetapi juga solusi keagamaannya ditekankan. Bahkan dalam bimbingan bahasa pun, dimensi religius tetap hadir. Pendekatan ini membuat bimbingan kelompok tidak sekadar problem solving, tetapi menjadi proses tazkiyah (penyucian jiwa). Maka, pendekatan nilai menjadi pembeda signifikan dari bimbingan di sekolah umum.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi layanan dilakukan melalui refleksi di akhir sesi, biasanya pada pertemuan ketiga atau setelah afluah (makan bersama). Santri diminta menyampaikan kesan, pesan, dan perubahan perilaku yang dialami. Guru BK menggunakan pendekatan naratif dan observasi untuk menilai efektivitas layanan. Indikator keberhasilan adalah perubahan perilaku nyata, seperti berkurangnya keterlambatan atau kembalinya semangat belajar. Proses ini melibatkan keterlibatan emosional yang kuat antaranggota kelompok.

Tindak lanjut dilakukan melalui kolaborasi antara guru BK, wali kelas, wali asrama, dan bagian pengasuhan. Kepala sekolah menyatakan bahwa jika santri belum menunjukkan perubahan signifikan, pihak wali juga akan dilibatkan. Program tidak berhenti pada satu sesi, melainkan menjadi proses berkelanjutan. Bahkan beberapa santri meminta agar sesi dilanjutkan karena merasa nyaman dan terbantu. Ini menunjukkan keterikatan emosional yang tinggi terhadap proses konseling kelompok.

Kendala dan Solusi Pelaksanaan

Kendala utama adalah ketidakseimbangan antara jumlah santri dan tenaga pendamping seperti guru BK dan pengasuh. Beberapa santri juga absen karena jadwal padat, tertidur, sakit, atau kegiatan lain. Hal ini menyulitkan konsistensi kehadiran dalam kelompok dan mengganggu dinamika diskusi. Ruang yang sempit juga menjadi masalah logistik saat jumlah peserta lebih dari lima orang. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas proses layanan.



Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren melakukan penjadwalan ulang dan koordinasi dengan berbagai pihak. Guru BK berkoordinasi dengan wali asrama dan wali kelas agar pemanggilan santri lebih efisien. Evaluasi terhadap pembina senior juga dilakukan untuk memastikan pendampingan berjalan sesuai nilai. Ustadz pembimbing menekankan pentingnya pembekalan senior agar mereka tidak menyalahgunakan posisi mereka. Pendekatan ini menunjukkan responsivitas sistem terhadap kendala di lapangan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan pesantren memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan menurunkan tingkat perilaku menyimpang santri, khususnya melalui penerapan layanan bimbingan kelompok yang sarat dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis spiritualitas, di mana suasana religius yang khas di lingkungan pesantren menjadi fondasi kuat bagi penanaman nilai moral dan sosial secara mendalam (Syahrin et al., 2024). Sistem asrama yang mengatur aktivitas santri selama 24 jam turut memperkuat pembentukan pola perilaku religius dan sistem kontrol sosial nonformal.

Kesesuaian temuan ini juga tampak pada teori dinamika kelompok milik Lewin (1974), yang menyoroti fungsi kelompok sebagai ruang sosial untuk pembentukan norma dan perilaku melalui interaksi antarindividu. Dalam praktiknya, bimbingan kelompok memungkinkan santri memperoleh pengetahuan rasional sekaligus dukungan emosional dari teman sebayanya, yang memfasilitasi perubahan nilai dan sikap secara menyeluruh. Penelitian Faza Kasyiva Az-Zahra et al. (2024) turut mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa bimbingan kelompok berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kesadaran keberagaman dan mengurangi sikap intoleransi di kalangan pelajar.

Penerapan prinsip-prinsip keislaman dalam layanan bimbingan kelompok ini juga menunjukkan pendekatan konseling yang menyatu dengan konteks sosial dan spiritual santri. Sebagaimana diuraikan oleh Tsuroya Alfadla et al. (2021), praktik konseling di pesantren sebaiknya mempertimbangkan aspek religius dan sosial peserta didik. Nilai-nilai fundamental seperti kesabaran, penyesalan atas kesalahan (taubat), serta teladan akhlak Nabi Muhammad SAW dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku santri yang lebih konstruktif. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan pendekatan konstruktivisme religius dalam pendidikan konseling Islam.

Meski demikian, terdapat tantangan nyata yang menghambat optimalisasi layanan, yakni jumlah pembimbing yang belum seimbang dengan populasi santri dan kendala teknis seperti ruang terbatas serta ketidakhadiran santri. Situasi ini berbeda dengan hasil temuan Esanti et al. (2020), yang menunjukkan dominasi pendekatan individual dengan metode penghargaan dan hukuman di sekolah umum. Sementara itu, pesantren lebih mengedepankan proses dialog, refleksi bersama, dan internalisasi nilai melalui forum kelompok, yang menunjukkan bahwa strategi konseling yang digunakan lebih bersifat membentuk dan mengembangkan, bukan sekadar mengoreksi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam memperluas wawasan tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam kerangka pendidikan Islam yang berakar pada nilai lokal dan tradisi keagamaan pesantren. Sementara dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan model bagi institusi pendidikan lain yang ingin menerapkan layanan serupa. Hal ini sangat penting mengingat masih banyak praktik konseling di Indonesia yang cenderung meniru model Barat tanpa mempertimbangkan



konteks budaya dan keyakinan agama yang hidup dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menekankan perlunya peningkatan kapasitas tenaga konselor dan pengasuh melalui pelatihan profesional yang berfokus pada bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam. Di samping itu, keterpaduan antara peran wali kelas, pengasuh, dan santri senior sangat dibutuhkan dalam menciptakan sistem pembinaan yang berkelanjutan. Keterlibatan emosional dan saling percaya antara santri dan fasilitator menjadi faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan layanan bimbingan kelompok sebagai bentuk modal sosial yang tak ternilai.

Ke depan, perlu dilakukan perluasan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan seperti fenomenologi atau etnografi untuk memahami lebih dalam pengalaman subjektif santri serta simbolisme yang hadir dalam interaksi selama proses bimbingan berlangsung. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga penting dilakukan guna mendapatkan gambaran statistik mengenai perubahan perilaku santri sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan. Variabel seperti jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan karakter kepribadian santri dapat menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan layanan tersebut.

Riset ini tidak hanya merekam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di lingkungan pesantren, tetapi juga menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana pendekatan ini dapat menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berlandaskan nilai keislaman, bimbingan kelompok di pesantren berpotensi menjadi model pembinaan yang relevan, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan karakter masa kini.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan Pesantren Modern Al-Manar memiliki peranan signifikan dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus upaya menekan perilaku menyimpang santri. Pelaksanaan layanan ini berlangsung dalam pola kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, ustadz/ustadzah, wali asrama, serta tim pengasuhan. Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan secara sistematis dengan menyajikan topik-topik yang sesuai dengan realitas kehidupan para santri, serta memadukan nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral dan spiritual mereka.

Hasil kajian ini mendukung landasan teori dinamika kelompok dan teori perkembangan moral, sebab interaksi sosial dalam kerangka kelompok konseling terbukti berperan dalam membentuk sikap serta perilaku santri secara positif. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya wacana tentang pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai keagamaan dalam ranah pendidikan Islam. Sementara dari segi praktis, temuan ini dapat dijadikan model rujukan dalam merancang layanan konseling kontekstual yang dapat diadaptasi oleh pesantren lain maupun lembaga pendidikan berbasis nilai karakter.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan institusional dalam bentuk penguatan kompetensi guru BK dan para pengasuh pesantren guna menjamin keberlangsungan program konseling. Tantangan seperti keterbatasan tenaga profesional dan fasilitas fisik yang teridentifikasi dalam proses implementasi, perlu segera mendapatkan respon dari pihak pengelola agar efektivitas layanan tidak menurun.



Selain itu, dibutuhkan sistem evaluasi yang terencana dan berkelanjutan guna memantau sejauh mana layanan ini berdampak terhadap perubahan perilaku santri.

Untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, disarankan agar digunakan pendekatan longitudinal maupun metode gabungan kuantitatif untuk memperoleh ukuran efektivitas yang lebih objektif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengangkat sisi emosional pengalaman santri secara lebih mendalam menggunakan pendekatan fenomenologi, atau memperluas cakupan responden dengan melibatkan pesantren dari latar belakang berbeda demi mendapatkan gambaran yang lebih luas dan utuh. Dengan demikian, studi mengenai bimbingan kelompok dalam lingkungan pesantren dapat terus berkembang baik secara konseptual maupun praktikal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membina karakter dan menekan perilaku negatif santri. Model yang dikembangkan di Pesantren Modern Al-Manar ini menawarkan sebuah pendekatan kolaboratif yang dapat direplikasi di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Said Hasan Basri, Zaen Musyirifin, Moh. Khoerul Anwar, & Hayatul Khairul Rahmat. (219 C.E.). Pengembangan model. *Al Isyraq*, 2. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57834/>
- Esanti, R. L. N., Ramli, M., & Yuniastuti, Y. (2020). Bentuk-Bentuk Perilaku Off-Task dan Upaya Penanganan Guru Kelas di Madrasah Ibtida'iyah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13148>
- Faza Kasyiva Az-Zahra, Nur Hidayah, & Fitri Wahyuni. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Multicultural Awareness sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 903–914. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5717>
- Kenny, N., McCoy, S., & O'Higgins Norman, J. (2023). A Whole Education Approach to Inclusive Education: An Integrated Model to Guide Planning, Policy, and Provision. *Education Sciences*, 13(9), 959. <https://doi.org/10.3390/educsci13090959>
- Lewin, K. (1974). Group decision and social change. In T. M. Newcomb & E. L. Hartley (Eds.). *Readings in Social Psychology*, 330–344.
- Miles, M. B., H. A. M., & S. J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mudrikah Nur Aini, & Wiryono Nuryono. (2021). *STUDI KEPUSTAKAAN KONSELING COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENGATASI ADIKSI GAME ONLINE*. <https://www.cnnindonesia.com>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(3), 193. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>
- Tsuroya Alfadla, M., Mappiare-AT, A., Hidayatur Rahman, D., & Artikel Abstrak, I. (2021). *Identifikasi Social Power dalam Karakteristik Kiai sebagai Rujukan Kualitas Diri Konselor*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

